

ANALISIS PENYERAPAN TENAGA KERJA PADA SEMBILAN SEKTOR EKONOMI DI SUMATERA SELATAN

Ridwan Effendi
Universitas Sriwijaya
ridwaneff@gmail.com

Abstract

This research is aim analysing whether there is positive relationship between the labor demand with the gross domestic product, and negative relationship between the labor demand with wages atthenine economic sector in the South Sumatera province. The data were obtained from the central statistics agency and Bappeda of South Sumatera province from 2005 to2013. The method used panel data regression analysis, which includes The best model, classical assumptions and criteria statistics. The results indicates that simultaneously GDP with wages have influential strong and significant against the labor demand. Partially GDP show positive and significant effect on the labor demand. While the wages tell negative and significant effect on the labor demand at the nine economic sectors in South Sumatera province.

Keywords: labor demand, GDP, wages, economic sector.

PENDAHULUAN

Visi pembangunan ekonomi adalah terwujudnya perekonomian yang maju, mandiri, dan mampu secara nyata memperluas peningkatan kesejahteraan masyarakat berlandaskan pada prinsip-prinsip ekonomi yang menjunjung persaingan sehat dan keadilan, serta berperan aktif dalam perekonomian global dan regional dengan bertumpu pada kemampuan serta potensi bangsa (Bappenas,2013: 30).

Upaya perluasan kesempatan kerja diarahkan untuk mendorong pasar kerja yang fleksibel, termasuk upaya penurunan biaya ekonomi tinggi agar tercipta sebanyak mungkin lapangan pekerjaan formal, tanpa merugikan pekerja informal, disamping itu memfasilitasi agar pekerja dapat berpindah dari pekerjaan yang rendah produktivitasnya ke pekerjaan yang lebih tinggi produktivitasnya. Dengan demikian, pekerja yang masih bekerja di pekerjaan yang rendah produktivitasnya

dapat meningkatkan kesejahteraannya (Bappenas, 2013: 30).

Pertumbuhan ekonomi yang terus meningkat hingga TriwulanI tahun 2011 memungkinkan pertumbuhan kesempatan kerjamelampaui pertumbuhan angkatan kerja. Antara 2010-2011,lapangan kerja yang tercipta mencapai 3,87 juta dan angkatan kerjabertambah 3,4 juta. Dengan demikian, tingkat pengangguran terbuka(TPT) berhasil diturunkan menjadi 6,8 persen pada Februari 2011.Meskipun demikian, lapangan kerja yang tersedia sampai saat inimasih didominasi oleh lapangan kerja informal. Selain itu, jumlahsetengah penganggur pada tahun 2011 meningkat 457.000 juta orangdibandingkan dengan tahun 2010, yaitu mencapai 15,73 juta orangatau 14,14 persen dari jumlah orang yang bekerja (Bappenas, 2011).

Perekonomian Indonesia dikelompokkan menjadi 9 sektor, yaitu; 1) pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan, 2) pertambangan dan penggalian, 3) industri pengolahan, 4)

listrik, gas dan air bersih, 5) konstruksi, 6) perdagangan, hotel, dan restoran, 7) pengangkutan dan komunikasi, 8) keuangan, real estate dan jasa perusahaan, 9) jasa-jasa termasuk jasa pelayanan pemerintah. Banyaknya tenaga kerja yang terserap oleh sektor perekonomian, dapat menggambarkan daya serap sektor perekonomian tersebut terhadap angkatan kerja.

Pertumbuhan ekonomi tahun 2010 sebesar 6,10 persen (lebih tinggi dari target APBNP 5,5 persen) menunjukkan ekonomi Indonesia secara umum semakin kuat, meskipun tidak lebih tinggi dari pertumbuhan tahun 2007 yang mencapai titik 6,35 persen. Dari sisi penciptaan nilai tambah sektor-sektor produksi, fundamental perekonomian Indonesia terus menguat. Pertumbuhan tertinggi di tahun 2010 terjadi pada Sektor pengangkutan dan komunikasi (13,45 persen) yang diikuti oleh sektor perdagangan, hotel dan restoran (8,69 persen), dan sektor konstruksi (6,98 persen). Tingginya pertumbuhan sektor pengangkutan dan komunikasi disebabkan oleh meningkatnya kinerja di setiap subsektor, kecuali angkutan laut yang mengalami sedikit kontraksi (BPS, 2011: 2-3).

Sebagian besar penduduk yang bekerja masih didominasi oleh penduduk yang bekerja di sektor pertanian dan sektor perdagangan yang masing-masing menyerap tenaga kerja sebesar 41,49 juta orang dan 22,49 juta orang. Menurut status pekerjaannya, dapat diketahui bahwa sebanyak 72,4 juta orang atau sekitar 66,49 persen penduduk bekerja di sektor informal atau jauh lebih tinggi hampir dua kali lipat dari penduduk yang bekerja di sektor formal yang sebanyak 35,8 juta orang atau sekitar 33,06 persen. Hal ini disebabkan lebih luasnya lapangan kerja di sektor informal sehingga kesempatan bekerjanya menjadi lebih besar. Dilihat dari jumlah jam kerja per minggu, secara

umum komposisi jumlah orang yang bekerja menurut jam kerja per minggu tidak mengalami perubahan berarti dari waktu ke waktu. Pada Agustus 2010, pekerja dengan jumlah jam kerja kurang dari 8 jam per minggu persinya relatif kecil yaitu hanya 1,2 juta orang atau sekitar 1,11 persen dari total penduduk yang bekerja (108,2 juta orang). Sementara itu penduduk yang dianggap sebagai pekerja penuh waktu (*full time worker*), yaitu pekerja pada kelompok 35 jam keatas jumlahnya mencapai 74,9 juta orang (69,25 persen) (BPS, 2011: 24-25).

Penyerapan tenaga kerja itu timbul karena adanya usaha untuk memperluas penyerapan tenaga kerjayang ditentukan oleh laju pertumbuhan penduduk dan angkatan kerja. Strategi pembangunan yang diterapkan juga akan mempengaruhi usaha perluasan penyerapan tenaga kerja. Strategi pembangunan dan sasaran tujuan nasional harus benar-benar memperhatikan aspek sumber daya manusia dalam memasuki lapangan kerja, orientasi untuk peningkatan GDP (*Gross Domestic Product*) harus terlebih dahulu diikuti oleh peningkatan kualitas pendidikan, kesehatan dan ketrampilan yang memadai agar dalam pembangunan tersebut peningkatan GDP (*Gross Domestic Product*) juga diikuti dengan peningkatan produktivitas kerja.

Kondisi upah buruh sering menjadikannya masalah yang ambigu. Di satu sisi, upah buruh yang merupakan salah satu biaya input menjadi salah satu factor daya saing produk barang dan jasa Indonesia. Seperti halnya produk China yang ditopang oleh upah tenaga kerjanya yang murah, sehingga harga produknya mampu bersaing di pasar global. Faktor ini pula yang meraih minat para investor untuk menanamkan modalnya. Investasi dan produksi adalah dua obat utama untuk mengatasi masalah pengangguran. Di sisi lain, upah buruh yang rendah amat terkait dengan masalah kesejahteraan.

Rendahnya upah merupakan cerminan rendahnya daya beli. Perubahan upah riil menggambarkan perubahan daya beli dari pendapatan yang diterima buruh. Semakin tinggi upah riil semakin tinggi daya beli upah buruh, begitu juga sebaliknya (BPS, 2011: 22).

Tiga sektor yang dicakup dalam Survei upah menunjukkan, upah nominal buruh di Sektor Pertambangan lebih tinggi dibandingkan upah buruh di Sektor Industri dan Hotel. Selama triwulan Ke II tahun 2010 upah nominal buruh di Sektor Pertambangan rata-rata sebesar 3.314,4 ribu rupiah per bulan, atau mengalami penurunan sebesar 4,85 persen jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Sementara upah buruh di Sektor Industri hanya 1.173,5 ribu rupiah dan upah buruh Sektor Hotel 1.140,3 ribu rupiah. Jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, besaran upah nominal di Sektor Industri dan Sektor Hotel masing-masing meningkat sebesar 0,67 persen dan 0,10 persen (BPS, 2011: 22).

Melihat data statistika Sumatera Selatan Dalam Angka (2011), Penduduk Sumatera Selatan tahun 2010 berjumlah 7.450.394 jiwa. Sedangkan jumlah penduduk tahun 2011 adalah 7.593.425 jiwa atau meningkat 1,92 persen dari tahun 2010. Jumlah angkatan kerja di Sumatera Selatan sebanyak 3.770.673 orang. Perkembangan jumlah angkatan kerja antara tahun 2005-2011, secara umum mengalami peningkatan. Pekerja sebanyak 3.553.104 jiwa. Pengangguran sebanyak 217.569 jiwa, dengan Tingkat pengangguran sebesar 5,77 persen. Angka ini dihitung dengan mendefinisikan menganggur sebagai mencari pekerjaan, mempersiapkan usaha, merasa tidak mungkin mendapat pekerjaan dan sudah mendapat pekerjaan tetapi belum mulai bekerja (Bapeda Sumsel, 2011: 65).

Ketenagakerjaan di Sumatera Selatan, masih dalam kondisi *excess*

supply labourmarket. Kondisi ini mengakibatkan keadaan angkatan kerjanya lebih besar dari kesempatan kerjanya, sehingga timbul adanya *open unemployment* (pengangguran terbuka). Pengangguran terbuka ini kecenderungannya setiap tahun terus meningkat, karena tidak diimbangi dengan pertumbuhan kesempatan kerja yang sebanding dengan penambahan angkatan kerja. Untuk mengurangi pengangguran terbuka tersebut, yaitu dengan meningkatkan kesempatan kerja, maka diperlukan adanya pertumbuhan ekonomi yang cukup *significant*.

Angkatan kerja yang telah bekerja tersebar di sektor-sektor ekonomi yang ada dan sebagian besar berada di sektor pertanian, perdagangan, dan jasa-jasa. Kondisi ini relatif sejalan dengan kontribusi sektor ekonomi terhadap PDRB di Provinsi Sumatera Selatan. Pembangunan ekonomi dalam jangka panjang yang diikuti pertumbuhan pendapatan, akan membawa suatu perubahan mendasar dalam struktur ekonomi, yaitu pergeseran dari ekonomi tradisional dengan pertanian sebagai sektor utama ke ekonomi modern yang didominasi oleh sektor perdagangan, jasa-jasa dan industri. Sektor Industri manufaktur merupakan sektor yang bergerak dibidang pengolah bahan baku atau pengolahan bahan mentah yang mempunyai daya serap tenaga kerja yang dapat menambah nilai tambah terhadap pertumbuhan perekonomian di Sumatera Selatan.

Kesempatan kerja tidak hanya menyangkut permasalahan bidang ekonomi, melainkan permasalahan di bidang sosial, terutama di masa-masa krisis ekonomi beberapa waktu yang lalu. Permasalahan kesempatan kerja sebenarnya bukan hanya menyangkut bagaimana ketersediaan lapangan kerja bagi angkatan kerja, akan tetapi mempertanyakan apakah lapangan kerja

yang ada cukup mampu memberi imbal jasa yang layak bagi pekerja.

Secara teoritis permintaan tenaga kerja sangat dipengaruhi oleh tingkat upah. Ditinjau dari faktor upah, selama ini masalah yang sering timbul dalam hal pengupahan adalah adanya perbedaan pengertian dan kepentingan mengenai upah antara pengusaha dan pekerja. Sehingga dalam hal ini diperlukan kebijaksanaan pemerintah untuk mengatasi perbedaan kepentingan tersebut. Perbaikan upah sangat penting untuk mendukung pembangunan. Perbaikan upah berarti peningkatan pendapatan dan daya beli masyarakat. Peningkatan pendapatan masyarakat akan meningkatkan permintaan akan barang dan jasa yang kemudian pada gilirannya secara makro mendorong perusahaan untuk berkembang. Melalui pertumbuhan dunia usaha, perbaikan upah juga penting untuk mendorong penciptaan lapangan kerja baru. Ini berarti bahwa perbaikan upah akan meningkatkan produktivitas.

Bagi pengusaha upah dipandang sebagai beban sehingga mendorong pengusaha untuk bertindak rasional, yaitu dengan menetapkan upah sama dengan nilai *marginal productivity of labor*. Namun dengan adanya kebijaksanaan pemerintah yang menuntut pengusaha untuk memperhitungkan Kebutuhan fisik minimum pekerja dalam menetapkan upah telah menyebabkan tingkat upah rata-rata pekerja meningkat.

Pada dasarnya jumlah lapangan kerja yang tersedia menggambarkan kemampuan unit-unit usaha dalam menyerap tenaga kerja sedangkan Penyerapan Tenaga Kerja menggambarkan besarnya permintaan akan tenaga kerja dalam suatu

perekonomian. Dengan kata lain, pertumbuhan ekonomi atau perubahan PDRB akan menentukan daya serap tenaga kerja.

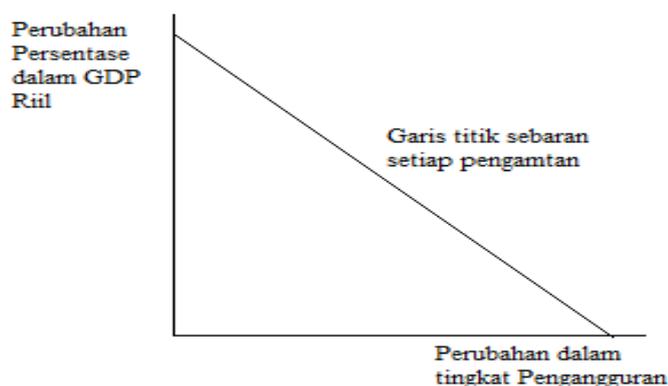
Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah terdapat hubungan yang positif antara penyerapan tenaga kerja dan produk domestik regional bruto pada sektor-sektorekonomi di provinsi Sumatera Selatan, dalam kurun waktu 2005 sampai 2013. Selain itu adalah menganalisis apakah terdapat hubungan yang negatif antara penyerapan tenaga kerja dan tingkat upah pada sektor-sektorekonomi di provinsi Sumatera Selatan, dalam kurun waktu 2005 sampai 2013.

LANDASAN TEORETIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Produk Domestik Bruto (PDB)

Seorang ahli ekonomi yang bernama Athur Malvin Okun, tahun 1962 dalam karyanya berjudul: *Potential Gnp: Its Measurement And Significance*, yang dipublikasikan Oleh Cowles Foundation, Yale University, Menggambarkan bahwa Perubahan Produk suatu perekonomian akan merubah penggunaan pekerja, meningkatnya Produksi akan meningkatkan penggunaan Pekerja dan mengurangi pengangguran.

Selanjutnya Hukum Okun (Mankiw, 2000) menyatakan bahwa terdapat kaitan yang erat antara tingkat pengangguran dengan GDP (*Gross Domestic Product*) riil, di mana terdapat hubungan yang negatif antara tingkat pengangguran dengan GDP riil. Hukum Okun ini, digambar seperti di bawah ini:



Gambar 1: Kurva Hukum Okun

Sumber: Mankiw, 2000.

Gambar di atas ini merupakan titik sebar dari perubahan dalam tingkat pengangguran pada sumbu horizontal dan perubahan persentase dalam GDP riil pada sumbu vertikal. Gambar ini menunjukkan dengan jelas bahwa perubahan dalam tingkat pengangguran tahun ke tahun sangat erat kaitannya dengan perubahan dalam GDP riil tahun ke tahun, seperti terlihat pada garis titik sebar pengamatan yang berslope negatif.

Pada dasarnya penjelasan tersebut menggambarkan bahwa Meningkat GDP akan menurunkan Penganggur, jumlah pekerja yang tersedia akan terserap oleh unit-unit usaha akan semakin banyak. Dengan kata lain, pertumbuhan ekonomi akan menentukan daya serap Tenaga kerja.

Permintaan tenaga kerja merupakan keputusan pengusaha yang berkaitan dengan kepentingan perusahaannya yakni berkaitan dengan tingkat kesempatan kerja optimal yang diinginkan oleh perusahaan. Bila permintaan masyarakat terhadap suatu barang meningkat maka permintaan tenaga kerja oleh perusahaan yang memproduksi barang tersebut juga akan meningkat. Karena itu permintaan tenaga kerja bersifat derived demand, dalam arti derived dari permintaan masyarakat terhadap barang dan jasa. Sebagai contoh, permintaan tenaga kerja oleh industri mobil tergantung

sejauhmana keinginan atau selera masyarakat terhadap jenis mobil yang dihasilkan industri mobil tersebut. Dengan demikian, apabila permintaan masyarakat terhadap jenis mobil tersebut turun maka permintaan tenaga kerja oleh industri tersebut juga mengalami penurunan. Dalam skala makro, permintaan tenaga kerja tergantung perkembangan dan pertumbuhan ekonomi. (Nurlina, 2009 :15)

Teori Upah

Tokoh-tokoh dalam teori upah pekerja di antaranya sebagai berikut: 1) **David Ricardo** (Teori Upah Alami) Besarnya upah buruh sama dengan biaya hidup minimum buruh beserta keluarganya. 2) **F. Lassale** (Teori Upah Besi) Besarnya upah rata-rata buruh sama dengan biaya hidup minimum buruh, karena pengusaha cenderung menekan buruh demi keuntungannya. 3) **John Stuart Mill** (Teori Dana Upah) Besarnya upah akan ditentukan oleh dana upah yang tersedia dan jumlah buruh (Saputra, 2013).

Model permintaan tenaga kerja didasarkan kepada *Neoclassical Marginal Productivity Theory of Demand* atau Teori Produktivitas Permintaan Marjinal dari Neoklasik. Teori ini menjelaskan perubahan permintaan sebagai respon terhadap perubahan harga barang yang bersangkutan. Sedangkan teori

Permintaan Tenaga Kerja menganalisis perubahan permintaan tenaga kerja sebagai akibat perubahan upah (Nurlina, 2009 :15).

Secara teoritis permintaan tenaga kerja sangat dipengaruhi oleh tingkat upah. Ditinjau dari faktor upah. selama ini masalah yang sering timbul dalam hal pengupahan adalah adanya perbedaan pengertian dan kepentingan mengenai upah antara pengusaha dan pekerja.

Teori tentang pembentukan harga (*pricing*) dan pendayagunaan input (*employment*) disebut teori produktivitas marginal (*marginal productivity theory*), lazim juga disebut teori upah (*wage theory*). Produktivitas marginal tidak terpaku semata-mata pada sisi permintaan (*demand side*) dari pasar tenaga kerja saja, tapi juga oleh penawarannya. Telah diketahui suatu produsen kompetitif yang membeli tenaga kerja di suatu pasar yang kompetitif sempurna akan mengerahkan atau menyerap tenaga kerja sampai ke

suatu titik dimana tingkat upah sama dengan nilai produk marginal (Maimun Sholeh, 2007).

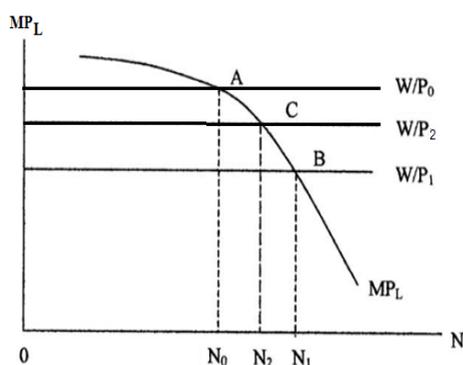
Menurut Saputra (2013), Permintaan tenaga kerja dipengaruhi oleh pengeluaran produksi (biaya) dan juga keuntungan dari kegiatan produksi tersebut. Selama produsen masih mendapatkan keuntungan, maka permintaan tenaga kerja akan semakin meningkat. Di dalam teori permintaan tenaga kerja, biaya dicerminkan dari upah rata-rata (W) sedangkan pendapatan dicerminkan dari harga (P) dikalikan dengan Produktivitas Marginal Tenaga Kerja (MP_L). Di dalam keseimbangan terjadi:

$$W = P \cdot MP_L$$

$$\frac{W}{P} = MP_L$$

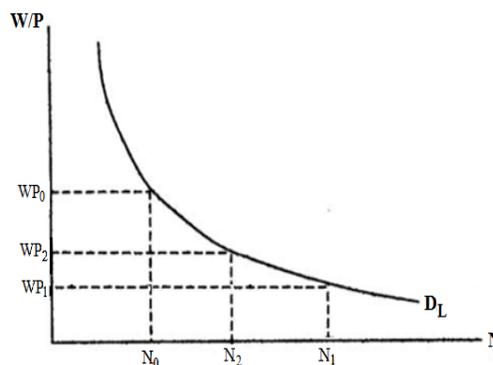
Dimana: $\frac{W}{P}$ = Upah riil,

MP_L = Marginal Productivity of Labor (Produktivitas Marginal Tenaga Kerja)



Gambar 2: Keseimbangan Biaya dan Pendapatan

Sumber: Saputra (2013)



Gambar 3: Permintaan Tenaga Kerja

Sumber: Saputra (2013)

Pada gambar 2, Mula-mula jumlah permintaan tenaga kerja sebesar N_0 . dan upah riil sebesar W/P_0 . Pada kondisi ini, produsen masih memperoleh keuntungan, sehingga produsen menambah permintaan tenaga kerja sampai di titik keseimbangan yang baru yaitu di titik B dengan jumlah tenaga kerja sebesar ON_1 . Jika upah naik sehingga upah riil juga naik menjadi W/P_1 keseimbangan akan

berada dititik C. Pada keseimbangan yang baru ini, jumlah tenaga kerja yang dimintaturun menjadi ON_2 . Dari penjelasan di atas dapat dirumuskan fungsi permintaan tenaga kerja adalah:

$$D_L = f\left(\frac{W}{P}\right)$$

Dimana, D_L = permintaan tenaga kerja.

Apabila digambarkan fungsi permintaan tenaga kerja, maka dapat dilihat pada gambar 3 di atas.

Penyerapan Tenaga Kerja

Penyerapan tenaga kerja adalah banyaknya lapangan kerja yang sudah terisi yang tercermin dari banyaknya jumlah penduduk bekerja. Penduduk yang bekerja terserap dan tersebar di berbagai sektor perekonomian. Terserapnya penduduk bekerja disebabkan oleh adanya permintaan akan tenaga kerja. Oleh karena itu, penyerapan tenaga kerja dapat dikatakan sebagai permintaan tenagakerja (Kuncoro dalam Konadi, 2014).

Kesempatan kerja adalah banyaknya orang yang dapat tertampung untuk bekerja pada suatu perusahaan atau suatu instansi (Disnakertrans, 2002). Dalam ilmu ekonomi, kesempatan kerja berarti peluang atau keadaan yang menunjukkan tersedianya lapangan pekerjaan sehingga semua orang yang bersedia dan sanggup bekerja dalam proses produksi dapat memperoleh pekerjaan sesuai dengan keahlian, keterampilan dan bakatnya masing-masing. Kesempatan Kerja (*demand for labour*) adalah suatu keadaan yang menggambarkan/ketersediaan pekerjaan (lapangan kerja untuk diisi oleh para pencari kerja). Dengan demikian kesempatan kerja dapat diartikan sebagai permintaan atas tenaga kerja (Muhammad Joe Sekigawa, 2012).

Tenaga kerja merupakan faktor yang penting dalam proses produksi yang lain seperti tanah, modal dan lain-lain. Maka manusia merupakan penggerak bagi seluruh faktor-faktor produksi tersebut.

Istilah kesempatan kerja mengandung pengertian lapangan pekerjaan atau kesempatan yang tersedia untuk bekerja akibat dari suatu kegiatan ekonomi (produksi). Dengan demikian pengertian kesempatan kerja adalah

mencakup lapangan pekerjaan yang sudah diisi dan semua lapangan pekerjaan yang masih lowong. Dari lapangan pekerjaan yang masih lowong tersebut (yang mengandung arti adanya kesempatan), kemudian timbul kebutuhan akan tenaga kerja.

Kebutuhan tenaga kerja nyata-nyata diperlukan oleh perusahaan atau lembaga menerima tenaga kerja pada tingkat upah, posisi, dan syarat kerja tertentu. Data kesempatan kerja secara nyata sulit diperoleh, maka untuk keperluan praktis digunakan pendekatan bahwa jumlah kesempatan kerja didekati melalui banyaknya lapangan kerja yang terisi yang tercermin dari jumlah penduduk yang bekerja atau lebih tepat bila disebut Penyerapan Tenaga Kerja.

Penelitian Terdahulu

Harlina (2014) dalam analisis dan pengujian hipotesis tesisnya, secara simultan memperoleh bahwa angkatan kerja terdidik, PDRB sektor jasa-jasa, Investasi sektor jasa-jasa dan upah sektor jasa-jasa mempunyai pengaruh terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Jasa-jasa di Provinsi Sumatera Barat.

Sarwono (2013) dalam Hasil penelitian Tesisnya menyatakan, Variabel Tingkat Upah tidak berpengaruh secara statistik terhadap penyerapan tenaga kerja, Variabel Produktifitas berpengaruh signifikan secara statistik terhadap penyerapan tenaga kerja dan Variabel Modal Produksi berpengaruh signifikan secara statistik terhadap penyerapan tenaga kerja di industri pasir semen Dusun Bantulan.

Sulistiawati (2012), dalam Jurnalnya menyimpulkan bahwa, Upah berpengaruh signifikan dan mempunyai hubungan yang negatif terhadap penyerapan tenaga kerja. Koefisien jalur yang bertanda negatif bermakna bahwa pengaruh upah terhadap penyerapan tenaga kerja adalah tidak searah, artinya apabila terjadi kenaikan upah, maka

berpotensi untuk menurunkan penyerapan tenaga kerja, terutama tenaga kerja yang produktivitasnya rendah.

Handayani (2011), dalam studinya menunjukkan bahwa PDRB mempunyai peran yang cukup besar terhadap Kesempatan Kerja, Investasi sangat berpengaruh terhadap Kesempatan Kerja, Tingkat Upah juga berpengaruh terhadap Kesempatan Kerja di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Selatan sehingga akan mengurangi tingkat pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Setiyadi (2008) dalam penelitiannya menghasilkan bahwa, Variabel upah dan variabel biaya bahan baku berpengaruh negatif sedangkan variabel nilai produksi berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja di industri kecil konveksi (Studi Kasus Desa Sendang Kec. Kalinyamatan Kab. Jepara). Dengan melihat hasil dari pengolahan regresi berganda, apabila upah dan biaya bahan baku turun maka jumlah tenaga kerja yang diminta naik, demikian juga jumlah tenaga kerja yang diminta selalu naik seiring dengan kenaikan jumlah nilai produksinya.

Siringoringo (2007) dalam tesisnya tentang kesempatan kerja pada industri menengah dan besar di Provinsi Sumatera Utara menemukan bahwa, tingkat Upah, Tingkat Bunga dan Produk Domestik Regional Bruto berpengaruh signifikan terhadap variabel Kesempatan Kerja.

Rachman (2005) dalam Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel PDRB, Investasi, UMP, dan Angkatan Kerja secara bersama-sama berpengaruh terhadap Kesempatan kerja di DKI Jakarta.

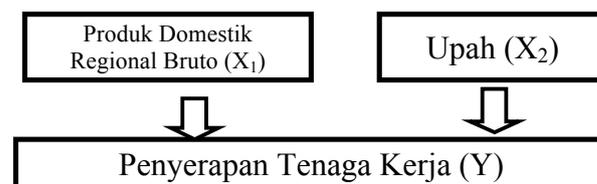
Arianti (2003) Hasil dari penelitiannya ini menyebutkan bahwa nilai produksi dan nilai produksi satu tahun yang lalu berpengaruh positif terhadap permintaan tenaga kerja. Tingkat upah dan tingkat upah satu tahun yang lalu berpengaruh negatif terhadap permintaan tenaga kerja. Sedangkan

pengeluaran tenaga kerja non upah dan pengeluaran tenaga kerja non upah satu tahun yang lalu berpengaruh positif terhadap permintaan tenaga kerja.

Yenentri (1998) dalam penelitiannya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kesempatan kerja dan transformasi tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor non pertanian di Sumatera Barat menyatakan bahwa tingkat upah sektor non pertanian, keterbatasan modal, teknologi dan skala usaha merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi transformasi tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor non pertanian.

Kerangka Pikir

Berdasarkan teori; Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Upah dapat mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja. Dapat digambarkan sebagai berikut:



Hipotesis

Berdasarkan perumusan masalah, tinjauan kepustakaan dan dari berbagai hasil kajian empiris yang telah dilakukan peneliti-peneliti sebelumnya, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

H₁ : Produk Domestik Regional Bruto berpengaruh positif terhadap Penyerapan Tenaga Kerja pada 9 Sektor Ekonomi di Provinsi Sumatera Selatan, dalam kurun waktu 2005 sampai 2013.

H₂ : Upah berpengaruh negatif terhadap Penyerapan Tenaga Kerja pada 9 Sektor Ekonomi di Provinsi Sumatera Selatan,

dalam kurun waktu 2005 sampai 2013.

METODE PENELITIAN

Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja pada Sektor-sektor Ekonomi di Provinsi Sumatera Selatan. Penelitian ini mempergunakan data sekunder untuk mengetahui pengaruh produk domestik regional bruto dan upah terhadap Penyerapan Tenaga Kerja pada Sektor-sektor Ekonomi di Provinsi Sumatera Selatan.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Provinsi Sumatera Selatan dan Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Selatan serta instansi lainnya yang mendukung penelitian ini. Data sekunder yang digunakan tersebut merupakan *time series dan cross section* (data panel) selama kurun waktu tahun 2005 sampai dengan 2013, dengan 9 (sembilan) Sektor Ekonomi. Jenis data penelitian terdiri dari produk domestik regional bruto dan upah menurut 9 sektor ekonomi di Sumatera Selatan.

Definisi Operasional Variabel

1. Penyerapan Tenaga Kerja adalah jumlah tenaga kerja yang dibayar dan bekerja bagi setiap penduduk dalam usia kerja pada tahun tertentu (dalam satuan jiwa).
2. PDRB adalah Produk domestik regional bruto menurut Sektor-Sektor Ekonomi (lapangan usaha) atas dasar harga konstan (dalam satuan jutaan rupiah).
3. Upah adalah upah yang ditetapkan di Sektor-Sektor Ekonomi (dalam satuan rupiah), dalam hal ini, digunakan Upah Minimum Sektoral.

Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan untuk menganalisis pengaruh Produk Domestik Regional Bruto dan Upah terhadap Penyerapan Tenaga Kerja pada 9 Sektor Ekonomi di Provinsi Sumatera Selatan, adalah Regresi yang menggunakan model regresi *least squares pooled data* melalui *software E-views*.

Penerapan Ordinary Least Square (OLS) pada data panel (*pooled data*) dapat memperbaiki penduga, inferensi dan mungkin peramalan. Penerapan OLS pada *pooled data* membutuhkan asumsi, yaitu:

- 1) *Temporal stability*, parameter regresi tidak berubah karena perubahan waktu dan *cross sectional stability*, parameter regresi tidak berubah karena perbedaan individu *cross section*,
- 2) *Variances error term* pada fungsi setiap individu adalah sama (*homoscedastic*) dan error term pada fungsi suatu individu pada suatu periode tidak berhubungan dengan *error term* pada fungsi individu lainnya (Mulyono, 2000).

Dengan Model Panel data dapat mengeluarkan *unobserve* variabel tersebut yang disebut sebagai *individual effect* sehingga model tersebut menjadi lebih baik. *Individual effect* tersebut dikategorikan dua macam yaitu *Fixed Effect* dan *Random Effect*. Secara hipotesis bahwa jika sumber data berasal dari sampel maka dugaan model panel adalah *random effect*, namun bila sumber data adalah data *aggregate* maka kecenderungan adalah *fixed effect*.

Model Analisis

Model analisis yang digunakan adalah model panel data, yaitu:

Bentuk Umum Model: $Y_{it} = a + b_1 X_{1it} + \dots + b_n X_{nit} + e_{it}$

Bentuk Umum Model *Common Effect*, yang digunakan dalam penelitian ini, adalah :

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + e_{it}$$

Dimana:

t = Tahun (2005 sampai dengan 2013), i

= Sektor Ekonomi (1, 2, . . . , 9)

Y = Penyerapan Tenaga Kerja (dalam jiwa)

X₁ = Produk domestik regional bruto pada 9 Sektor Ekonomi di Sumatera Selatan (dalam juta rupiah)

X₂ = Upah 9 Sektor Ekonomi di Sumatera Selatan (dalam rupiah)

β_0 = intersep, β_1, β_2 = koefisien, e_{it} = Gangguan.

Selanjutnya, berkaitan dengan penggunaan data panel dalam penelitian ini, maka setidaknya ada tiga tehnik analisis yang dapat digunakan, yaitu Gujarati (2007);

1. Metode OLS atau dikenal juga sebagai metode *common effect* atau koefisien tetap antar waktu dan individu. Dalam pendekatan ini tidak memperlihatkan dimensi individu maupun waktu. Diasumsikan bahwa perilaku data sama dalam berbagai kurun waktu. Ini adalah teknik yang paling sederhana untuk mengestimasi data panel.
2. Metode *fixed effect* atau slope konstan tetapi intersep berbeda antara individu, menempatkan bahwa e_{it} merupakan kelompok spesifik atau berbeda dalam constant term pada model regresi. Pengertian *fixed effect* ini didasarkan adanya perbedaan intersep antara Individu, namun intersepnnya sama antar waktu (*time invariant*). Disamping itu, model ini mengasumsikan bahwa koefisien regresi (*slope*) tetap antar Variabel dan antar waktu.
3. Metode *random effect* menetapkan e_{it} sebagai gangguan spesifik kelompok identik dengan e_{it} , kecuali terhadap masing-masing kelompok. Namun gambaran tunggal yang memasukan regresi identik untuk setiap periode. Model ini lebih dikenal sebagai model *generalized least squares* (GLS).

Pengujian Asumsi Klasik

Selain beberapa pengujian yang dilakukan pada model empiris, dalam penelitian ini juga dilengkapi dengan beberapa uji asumsi klasik, seperti uji Normalitas, uji Multikolinearitas, uji Autokorelasi dan uji Heteroskedastisitas.

Pengujian Kriteria Statistik

Pengujian kriteria statistik melibatkan ukuran kesesuaian model yang digunakan (*goodness of fit*) dan uji signifikansi; baik pengujian secara parsial (uji t) maupun pengujian secara simultan (uji F). Secara spesifik, dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi atau R^2 merupakan ukuran *Goodness of Fit* yang menjelaskan apakah garis regresi linear sesuai dengan data observasi. Koefisien determinasi adalah suatu ukuran yang menjelaskan besar variasi regresan akibat perubahan variasi *regresor*. Jumlah kuadrat variasi total atau *total sum of squares* (TSS) terdiri dari jumlah kuadrat variasi dijelaskan atau *explained sum of squares* (ESS) dan jumlah kuadrat variasi yang tak dijelaskan atau *residual sum of square* (RSS).

Batas R^2 adalah Nol dan Satu. Jika taksiran memiliki ketepatan sempurna, maka jumlah kuadrat yang tidak bisa dijelaskan sama dengan Nol ($\sum e_i^2 = 0$) dan $R^2 = 1$ menunjukkan ketepatan yang terbaik (best fit). Jadi; $0 \leq R^2 \leq 1$.

Semakin besar nilai R^2 (mendekati 1), semakin baik model regresi tersebut, Semakin mendekati Nol maka variabel independen secara keseluruhan tidak dapat menjelaskan variabel dependen.

b) Uji F atau Pengujian Secara Seseluruhan (Simultan)

Uji F dipakai untuk melihat pengaruh variable-variabel independen secara keseluruhan atau simultan terhadap

variable dependen. Pengujian dapat dilakukandengan membandingkan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} , atau Probabilitas F_{hitung} dengan α dari tingkat kepercayaan.

Pada tingkat signifikansi 5 persen dengan kriteria pengujian yangdigunakan sebagai berikut:

- Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau Probabilitas $F_{hitung} > \alpha$ 5% maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang artinya variabel independen secara serentak atau bersama-sama tidak mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.
- Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau Probabilitas $F_{hitung} < \alpha$ 5% maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang artinya variabel independen secara serentak atau bersama-sama mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.

c) Uji t atau Pengujian Secara Terpisah (Parsial)

Uji t dipakai untuk melihat signifikansi pengaruh variable independensecara individu terhadap variable dependen dengan menganggap variabel lainbersifat konstan. Uji ini dapat dilakukan dengan membandingkan t_{hitung} dengant_{tabel}, atau Probabilitas F_{hitung} dengan α dari tingkat kepercayaan.

Pada tingkat signifikansi 5 persen dengan kriteria pengujian yangdigunakan sebagai berikut:

- Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau Probabilitas $t_{hitung} > \alpha$ 5% maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang artinya salah satu variabel bebas (*independent*) tidak mempengaruhi variabel terikat (*dependent*) secara signifikan.
- Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau Probabilitas $t_{hitung} < \alpha$ 5% maka H_0 ditolak dan

H_1 diterima, yang artinya salah satu variabel bebas (*independent*) mempengaruhi variabel terikat (*dependent*) secara signifikan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengujian Model Terbaik.

Dalam menggunakan data panel, setidaknya ada 3 tehnik analisis yang dapat digunakan, yaitu *common effect model*, *fixed effect model*, dan *random effect model*. Untuk memilih model yang tepat dari ketiga tehnik analisis tersebut, maka perlu dilakukan beberapa pengujian, yaitu Uji Chow atau Uji Likelihood ratio, Uji Hausman, serta Uji *Langrange Multiplier* (LM). Uji *Langrange Multiplier* (LM) perlu dilakukan apabila hasil Uji Chowmenunjukkan *Common Effect* sebagai model yang sesuai, sementara Uji Hausman menunjukkan bahwa *Random Effect* sebagai model yang sesuai, sehingga perlu dibandingkan antara kedua model melalui uji LM.

Chow-test atau Likelihood ratiotest.

Pengujian yang dilakukan untuk mengetahui apakah Model data panel dengan *fixed effect* lebih baik dari model data panel *common effect*.

Dengan Hipotesis:

H_0 : model mengikuti *common effect*

H_1 : model mengikuti *Fixed Effect*.

Hasil Perhitungan yang didapat:

Tabel 1
Analisis Chow-test

Jenis Uji	Statistik	Prob.	Ho diterima bila	H ₁ diterima bila	Hasil
Cross-section F	2485,487078	0,0000	Prob.> 0,05	Prob.< 0,05	H ₁ diterima
Cross-sec. Chi-Sq.	457,867443	0,0000	Prob.> 0,05	Prob.< 0,05	H ₁ diterima

Sumber: Hasil pengolahan data, Eviews 9.

Hasil tersebut menunjukkan baik F_{test} maupun Chi-square signifikan (p -value 0,0000 lebih kecil dari 5%) sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, maka model mengikuti *Fixed Effect*.

Hausman Test

Uji Hausman digunakan untuk memilih Model yang paling tepat antara *Fixed Effect Model* dengan *Random Effect Model* dalam penggunaan datapanel. Uji Hausman atau *View-Fixed/Random Effect Testing*, yang dilakukan dengan perangkat lunak *Eviews*, maka diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 2
Hasil Perhitungan Hausman Test

Ikhtisar Uji	Chi-Sq. Statistik	Prob.	H_0 diterima bila	H_1 diterima bila	Hasil
<i>Cross-section random</i>	0.581859	0.7476	Prob.> 0,05	Prob.< 0,05	H_0 diterima

Sumber: Hasil pengolahan data, *Eviews 9*.

Hasil pengujian tersebut bahwa nilai *chi square* adalah sebesar 0.518510 dengan probabilitas 0.7716. Dengan kata lain nilai probabilitas yang diperoleh lebih besar dari Alpha 0.05 (p -value 0.7716 lebih besar dari 5%), sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak. Oleh karena itu, *Random Effect Model* lebih tepat digunakan.

Berdasarkan hasil F_{test} dan Hausman test dapat disimpulkan bahwa model *Random Effect Model* (REM) merupakan model yang sesuai untuk

digunakan dalam analisis data panel ini. Jika demikian uji *Langrange Multiplier* (LM), yaitu pengujian untuk memilih antara Common Effect dengan Random Effect Model perlu dilakukan.

Breusch-Pagan Test (Lagrange multiplier test)

Uji Breusch-Pagan atau Uji Lagrange multiplier (LM), yang dilakukan dengan perangkat lunak *Eviews*, maka diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 3
Analisis Breusch-Pagan Test

Ikhtisar Uji	Statistik	Prob.	H_0 diterima bila	H_1 diterima bila	Hasil
Cross-section One-sided	320.1788	0,00	Prob.> 0,05	Prob.< 0,05	H_1 diterima

Sumber: Hasil pengolahan data, *Eviews 9*.

Dari hasil di atas dapat dilihat bahwa nilai Probabilitas Breusch-Pagan (BP) sebesar 0,00. Berdasarkan hipotesis yaitu; jika Probabilitas BP (0,00) < 0,05 maka H_0 ditolak, dengan kata lain model yang cocok adalah *Common Effect Model*.

Berdasarkan hasil perhitungan teknik analisis yang digunakan, yaitu;

common effect model, *fixed effect model*, dan *random effect model*, untuk memilih model yang tepat, maka dilakukan juga dengan membandingkan hasil perhitungan Uji (*test*) ketiga teknik tersebut, antara lain; Uji t , Uji F , Koefisien Determinasi dan Uji DW (Durbin Watson). Hasil analisis tersebut dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4
Perbandingan Hasil Perhitungan Model-model.

Perhitungan	Uji (Test)	Nilai Perhitungan		Syarat	Hasil
Model Fixed Effect	t-Test: Var X ₁	t-Statistic :	3.691657	Prob.< 0.05	Signifikan
		Prob.(t-statistic) :	0.0004		
	t-Test: Var X ₂	t-Statistic :	-0.189269	Prob.< 0.05	Tidak Signifikan
		Prob.(t-statistic) :	0.8504		
	F-Test	F-Statistic :	2490.746	Prob.< 0.05	Signifikan
		Prob.(F-statistic):	0.000000		
R-squared	R ² :	0.997197	R ² > 0.8	Var. Bebas Kuat	
Durbin-Watson stat	DW :	1.168768	1.7164 < DW < 2.2836	Terjadi Autokorelasi	
Model Random Effect	t-Test: Var X ₁	t-Statistic :	3.822147	Prob.< 0.05	Signifikan
		Prob.(t-statistic) :	0.0003		
	t-Test: Var X ₂	t-Statistic :	-0.272993	Prob.< 0.05	Tidak Signifikan
		Prob.(t-statistic) :	0.7856		
	F-Test	F-Statistic :	2490.746	Prob.< 0.05	Signifikan
		Prob.(F-statistic):	0.000000		
R-squared (R ²)	R ² :	0.340444	R ² > 0.8	Var. Bebas Tidak Kuat	
Durbin-Watson stat	DW :	1.069480	1.7164 < DW < 2.2836	Terjadi Autokorelasi	
Model Commond Effect	t-Test: Var X ₁	t-Statistic :	86.33635	Prob.< 0.05	Signifikan
		Prob.(t-statistic) :	0.0000		
	t-Test: Var X ₂	t-Statistic :	-43.96262	Prob.< 0.05	Signifikan
		Prob.(t-statistic) :	0.0000		
	F-Test	F-Statistic :	3691.289	Prob.< 0.05	Signifikan
		Prob.(F-statistic):	0.000000		
R-squared (R ²)	R ² :	0.989545	R ² > 0.8	Var. Bebas Kuat	
Durbin-Watson stat	DW :	1.947922	1.7164 < DW < 2.2836	Tidak Terjadi Autokorelasi	

Sumber: Hasil pengolahan data, Eviews 9.

Hasil analisis pada tabel 4 menunjukkan bahwa model *Command Effect*, adalah model terbaik, karena dari uji-uji yang dilakukan didapat hasil terbaik. Analisis model data panel dengan

Commond Effect, dengan menggunakan Perangkat Lunak *Eviews* ditunjukkan pada tabel 5.

Tabel 5
Analisis Model Commond Effect

Dependent Variable: Y		Time Series: 2005-2013
Periods included: 9		Cross-sections included: 9
Total panel (balanced) observations: 81		
Variable	Coefficient	Std. Error
C	91779,42	1983,222
X ₁	0,056712	0,000657
X ₂	-0,121349	0,002760

Sumber: Hasil pengolahan data, Eviews 9.

Berdasarkan tabel 5 didapat; Variabel Independen adalah Y, Variabel Penjelas (Bebas) adalah X_1 dan X_2 dengan periode sebanyak 9 yaitu tahun 2005 sampai 2013, *Cross-Sections* sebanyak 9, maka total panel observasinya sebanyak 81. Selanjutnya berdasarkan bentuk umum model panel:

$$Y_{it} = a + b_1 X_{1it} + \dots + b_n X_{nit} + e_{it}$$

Didapat Bentuk Umum Model Panel *Common Effect*, yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu :

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + e_{it}$$

Keterangan Notasi:

$Y_{it} = Y$ = Penyerapan Tenaga

Kerja, $X_{1it} = X_1$ = Produk

Domestik Bruto

$X_{2it} = X_2$ = Upah, $\beta_0 = C$ =

Intersep, β_1 = Koefisien X_1 dan β_2

= Koefisien X_2

Hasil dari substitusi Koefisien di atas, maka Model yang didapat dalam penelitian ini, adalah:

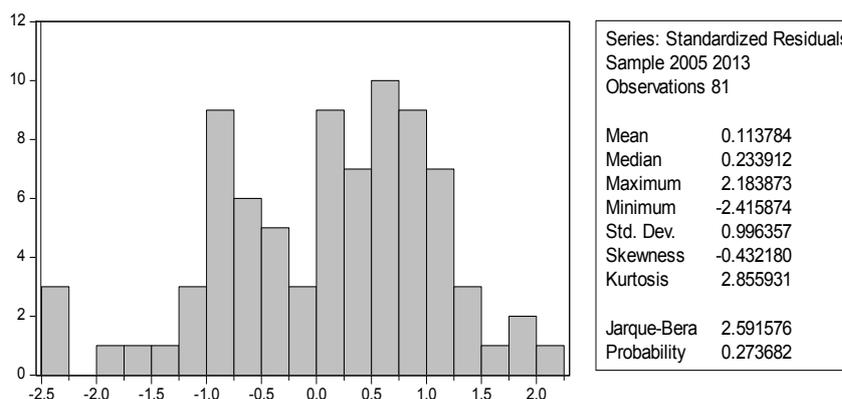
$$\hat{Y} = 91779,4228807 + 0,056711820789 X_1 - 0,121348562911 X_2$$

Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian Asumsi Klasik yang akan dilakukan meliputi uji; Normalitas, Multikolinieritas, Autokorelasi dan Heteroskedastisitas, Seperti di bawah ini:

a) Normalitas

Berdasarkan hasil pengujian asumsi klasik menggunakan *evIEWS*, diperoleh nilai Jarque-Bera sebesar sebesar 2,591576 dengan probabilitas sebesar 0,273682. Dengan demikian nilai probabilitas Jarque-Bera lebih besar dari alpha 0,05, sehingga tidak dapat ditolak H_0 dan diambil keputusan bahwa asumsi normalitas terpenuhi. Residual terdistribusi normal. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar4: Hasil Pengujian Normalitas Melalui Jarque – Bera Test

Sumber: Hasil pengolahan data, *EvIEWS* 9.

b) Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan dengan pendeteksian atas nilai R^2 dan signifikansi dari variabel yang digunakan. Salah satu indikator keberadaan multikolinieritas mengatakan apabila didapatkan nilai koefisien determinasi

(R^2) yang tinggi sementara terdapat sebagian besar atau semua variabel yang secara parsial tidak signifikan, maka diduga terjadi multikolinieritas pada model tersebut (Gujarati, 2007).

Analisis Model Data Panel dengan menggunakan Perangkat Lunak *EvIEWS*, didapat:

Tabel 6
Analisis Model Panel Untuk Uji Multikolinearitas

Uji (Test)	Perhitungan		Syarat	Hasil
t-Test: Var X ₁	t-Statistic :	86,33635	Prob.< 0.05	Signifikan
	Prob.(t-statistic) :	0.0000		
t-Test: Var X ₂	t-Statistic :	-43,96262	Prob.< 0.05	Signifikan
	Prob.(t-statistic) :	0,0000		
R-squared (R ²)	R ² :	0,989545	R ² > 0.8	Var. Bebas Kuat

Sumber: Hasil pengolahan data, Eviews 9.

Pada tabel 6, nilai R² = 0.989545. Nilai t_{hitung} variabel X₁ sebesar 86.33635 dengan probabilitas sebesar 0,0000. Artinya probabilitas yang diperoleh lebih kecil daripada Alpha 0,05. (0,0000 < 0,05). Nilai t_{hitung} variabel X₂ sebesar -43.96262 dengan probabilitas sebesar 0,0000. Artinya probabilitas yang diperoleh lebih kecil daripada Alpha 0,05. (0,0000 < 0,05). Dari penjelasan di atas dapat dinyatakan, bahwa nilai R² tinggi dan Semua Variabel tersebut berpengaruh signifikan. Hal ini menandakan bahwa diduga tidak terjadi multikolinearitas pada model tersebut.

Untuk menguji masalah multikolinearitas dapat juga dilakukan dengan melihat matrik korelasi dari variabel bebas, jika terjadi koefisien korelasi lebih besar dari 0,80 maka terdapat multikolinearitas (Gujarati, 2007). Untuk melihat hubungan (korelasi) antara variabel bebas yaitu X₁ dan X₂ dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 7
Analisis Korelasi Antar Variabel Bebas

Korelasi X ₁ dengan X ₂	Kuat Bila	Hasil
0,059566	Korelasi> 0,8	Korelasi Lemah

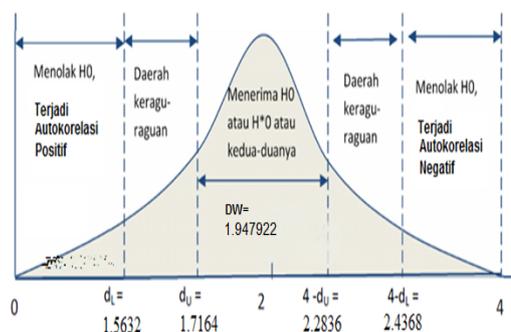
Sumber: Hasil pengolahan data, Eviews 9.

Berdasarkan Tabel 7 dapat dilihat bahwa Korelasi variabel bebas antara X₁ dengan X₂ yang memiliki nilai sebesar 0,059 lebih kecil dari 0,8, yang berarti hubungan kedua variabel tersebut sangat lemah, sehingga dapat diartikan tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi.

c) Autokorelasi

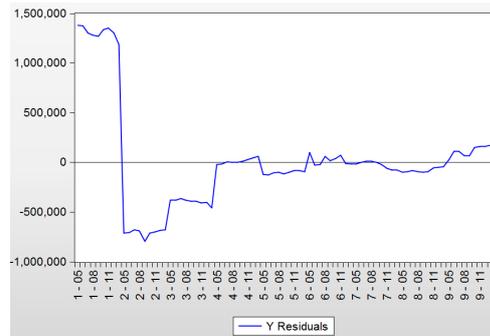
Autokorelasi dalam konsep regresi berarti komponen error atau residual berkorelasi berdasarkan urutan waktu (pada data time series) atau urutan ruang (pada data cross section). Untuk mendapatkan hasil yang baik, seharusnya model terbebas dari persoalan autokorelasi. Pengujian asumsi autokorelasi dilakukan dengan menggunakan statistik Durbin Watson (DW). Berdasarkan hasil analisis data diperoleh nilai Durbin Watson sebesar 1,947922.

Berdasarkan perhitungan, Jumlah Observer(n) = 81 dan Variabel(k)= 3, maka diperoleh nilai dl= 1.5632 dan du= 1.7164. Dengan demikian nilai Durbin Watson yang dihasilkan Yaitu 1.947922 terletak pada kaidah keputusan untuk tidak adanya autokorelasi positif maupun negatif, sebagaimana dapat dilihat pada gambar 5 berikut ini:



Gambar 5: Hasil Pengujian Autokorelasi melalui Durbin Watson Test

Sumber: Hasil pengolahan data, Eviews 9



Gambar 6: Residual Data Panel

Sumber: Hasil pengolahan data, Eviews 9
 Ket.: Sumbu Tegak adalah e^2 , Sumbu datar adalah *Observer* 1-05 s.d. 9-13 sebanyak 81 (Crossection=1-9, times series=2005-2013)

d) Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan kondisi di mana varian (σ^2) dari faktor pengganggu (*disturbance term*) atau residu kuadrat (e^2) dari faktor kesalahan (*error term*) adalah tidak sama untuk semua observasi atau pengamatan atas variabel bebas.

Untuk melihat apakah terdapat heteroskedastisitas dalam model dapat dilihat pada Gambar 6. Dari gambar 6 ini, diduga tidak terjadi heteroskedastisitas,

karena residualnya tidak membentuk pola tertentu, dengan kata lainnya residualnya cenderung konstan.

Untuk menguji masalah Heteroskedastisitas di dalam model dapat dilakukan pula dengan uji Park, yaitu melakukan perhitungan, dengan menggunakan regresi $\log e^2 = \beta_0 + \beta_1 \log X_1 + \beta_2 \log X_2 + v$. Hasil perhitungan dengan menggunakan perangkat lunak Eviews didapat:

Tabel 8
Analisis Regresi untuk uji Park masalah Heteroskedastisitas

Uji t (t-Test)	Perhitungan		Syarat Signifikan	Hasil
Variabel Log. (X_1)	t-Statistic :	-1.637049	Prob.< 0.05	Tidak Signifikan
	Prob.(t-statistic):	0.1056		
Variabel Log. (X_2)	t-Statistic :	-0.781852	Prob.< 0.05	Tidak Signifikan
	Prob.(t-statistic):	0.4367		

Sumber: Hasil pengolahan data, Eviews 9.

Berdasarkan perhitungan dalam tabel di atas, hubungan $\log e^2$ dengan $\log X_1$ yang ditunjukkan oleh probalitas Uji t yaitu sebesar 0.1056 lebih besar dari 0,05 (tingkat signifikan 5%), dan hubungan $\log e^2$ dengan $\log X_2$ yang ditunjukkan oleh probalitas Uji t yaitu sebesar 0.4367 lebih besar dari 0,05 didapat hasil yang tidak signifikan. Uji

Park ini juga menunjukkan hasil, bahwa tidak terjadi masalah Heteroskedastisitas.

Pengujian Kriteria Statistik

Pengujian Kriteria Statistik dilakukan dengan Koefisien Determinasi, Pengujian Secara Simultan (Uji F) dan Pengujian secara parsial (Uji t), seperti di bawah ini:

Tabel 9
Analisis Model Panel untuk Pengujian Kriteria Statistik

Uji (Test)	Perhitungan	Syarat	Hasil	
t-Test: Var X ₁	t-Statistic :	86.33635	Prob.< 0.05	Signifikan
	Prob.(t-statistic) :	0.0000	H ₁ diterima	
t-Test: Var X ₂	t-Statistic :	-43.96262	Prob.< 0.05	Signifikan
	Prob.(t-statistic) :	0.0000	H ₁ diterima	
F-Test	F-statistic :	3691.289	Prob.< 0.05	Signifikan
	Prob.(F-statistic):	0.000000	H ₁ diterima	
R-Squared (R ²)	R ² :	0.989545	R ² > 0.8	Var. Bebas Kuat

Sumber: Hasil pengolahan data, Eviews 9.

1) Koefisien Determinasi (R²)

Nilai koefisien determinasi (R²) menunjukkan ketepatan atau *goodness offit* model yang digunakan. Semakin besar nilai koefisien determinasi (R²), yang dicerminkan pada angka koefisien determinasi mendekati satu (1) maka akan semakin baik model tersebut dalam menjelaskan pengaruh variabel-variabel bebas (*independent*) terhadap variabel terikat (*dependent*). Berdasarkan Tabel hasil analisis di atas ini, diperoleh nilai R² sebesar 0,989. Nilai ini menunjukkan bahwa variabel PDRB dan Upah memberikan kontribusi sebesar 98,9 persen dalam mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja pada 9 sektor ekonomi di provinsi Sumatera Selatan. Sedangkan sisanya sebesar 1,1 persen dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diikutsertakan dalam penelitian ini.

2) Pengujian Secara Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk melihat pengaruh simultan variabel-variabel bebas (*independent*) terhadap variabel terikat (*dependent*). Hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} yang diperoleh adalah sebesar 3691.289 dengan probabilitas sebesar 0,000. Jika dibandingkan dengan Alpha 5 %, maka nilai probabilitas yang diperoleh lebih kecil dari Alpha yang ditetapkan (0,000 < 0,05). Dengan demikian H₀ ditolak dan dapat diperoleh keputusan bahwa variabel PDRB

dan Upah secara simultan atau bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel Penyerapan Tenaga Kerja pada Sektor Ekonomi di provinsi Sumatera Selatan.

3) Pengujian secara parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk melihat pengaruh parsial masing-masing variabel bebas (*independent*) terhadap variabel terikat (*dependent*). Tabel di atas, menunjukkan hubungan variabel bebas yaitu PDRB dan Upah terhadap Variabel Tak Bebas, yaitu Penyerapan Tenaga Kerja. Berdasarkan hasil analisa, diperoleh:

Berdasarkan hasil analisa data, diperoleh:

- Nilai t_{hitung} variabel PDRB sebesar 86.33635 dengan probabilitas sebesar 0,0000. Artinya probabilitas yang diperoleh lebih kecil daripada Alpha 0,05. (0,0000 < 0,05), sehingga hipotesis nol (H₀) dapat ditolak dan diambil keputusan bahwa PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja pada Sektor Ekonomi di Provinsi Sumatera Selatan.
- Nilai t_{hitung} variabel Upah adalah sebesar -43.96262 dengan probabilitas 0.0000. Artinya nilai probabilitas lebih kecil dari Alpha 0,05 (0.0000 < 0,05), sehingga H₀ dapat ditolak dan diambil keputusan bahwa UPAH berpengaruh negatif dan signifikan terhadap

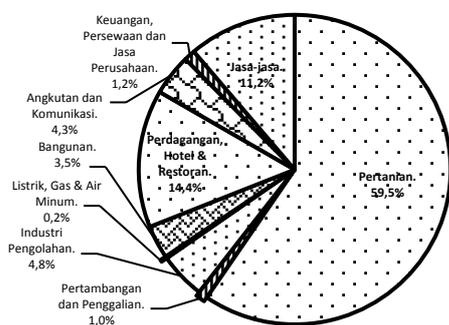
Penyerapan Tenaga Kerja pada Sektor Ekonomi di provinsi Sumatera Selatan.

Pembahasan

Pembahasan meliputi tentang analisis; Penyerapan Tenaga Kerja Menurut Sektor Ekonomi, Produk Domestik Bruto Menurut Sektor Ekonomi, Upah Menurut Sektor Ekonomi di Sumatera Selatan serta Analisis Model Panel *Command Effect*.

a) Penyerapan Tenaga Kerja Menurut Sektor Ekonomi di Sumatera Selatan

Pada tahun 2013, dari sekitar 3532932 orang penduduk yang bekerja di Provinsi Sumatera Selatan, lebih dari setengahnya (54,7 persen) bekerja pada sektor pertanian (termasuk, perburuan, kehutanan dan perikanan). Sektor Pertanian dalam perekonomian provinsi Sumatera Selatan mulai tahun 2005 sampai dengan tahun 2013 masih sangat dominan dalam menyerap Tenaga Kerja.



Gambar 7: Persentase Penyerapan Tenaga Kerja Menurut Sektor Ekonomi Rata-rata Setiap Tahun 2005 - 2013

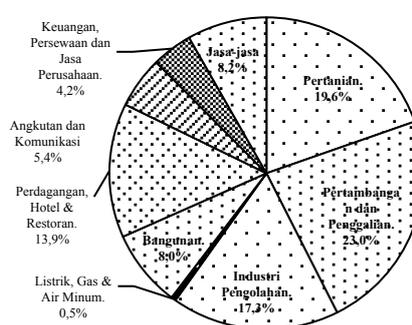
Sumber : Diolah dari Buku Sumatera Selatan dalam Angka, Tahun 2005-2013.

b) Produk Domestik Bruto Menurut Sektor Ekonomi di Sumatera Selatan

Peranan sektor Pertambangan dan Penggalian dalam perekonomian provinsi Sumatera Selatan hingga tahun 2013 masih sangat dominan. Fenomena ini

Hal ini terlihat dari besarnya Peserta penyerapan tenaga kerja sektor Pertanian provinsi Sumatera Selatan dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya. Sektor Pertanian mencapai rata-rata 59,5 persen setiap tahun, yang menjadi penyerap tenaga kerja terbesar dalam 9 sektor di provinsi Sumatera Selatan sepanjang tahun 2005 sampai dengan 2013.

Sektor penyerap tenaga kerja terbesar kedua adalah sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran sebesar rata-rata 14,4 persen pertahun, diikuti oleh sektor Jasa-jasa (jasa kemasyarakatan, sosial dan perorangan) sebesar 11,2 persen. Sektor Industri Pengolahan sebesar 4,8 persen. Sektor Angkutan dan Komunikasi sebesar 4,3 persen. Sektor Bangunan sebesar 3,5 persen Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan sebesar 1,2 persen. Sektor Pertambangan dan Penggalian sebesar 1,0 persen. Sektor Listrik, Gas dan Air Minum sebesar 0,2 persen. Selengkapnya dapat dilihat pada Gambar 7.



Gambar 8: Kontribusi Sektor Terhadap PDRB Rata-rata Setiap Tahun 2005-2013

Sumber : Diolah dari Buku Sumatera Selatan dalam Angka, Tahun 2005-2013.

terlihat dari relatif besarnya kontribusi sektor Pertambangan dan Penggalian dalam PDRB provinsi Sumatera Selatan dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya. Sumbangan sektor Pertanian mencapai 23,0 persen dan menjadi penyumbang terbesar dalam PDRB provinsi Sumatera Selatan sepanjang

tahun 2005 sampai dengan 2013. Kedudukan sektor Pertambangan dan penggalian sebagai sektor Pemimpin masih sulit digeser oleh sektor-sektor lainnya, antara lain disebabkan karena Sumatera Selatan memiliki sumber daya Alam yang melimpah berupa bahan Pertambangan dan Penggalian.

Sektor lain yang juga turut memberikan kontribusi besar dalam perekonomian daerah adalah sektor Pertanian, yang memberikan kontribusi sebesar 19,6 persen, sektor Industri Pengolahan sebesar 17,3 persen, serta sektor Perdagangan, Hotel & Restoran

yang memberikan kontribusi sebesar 13,9 persen. Sektor yang cukup memberikan kontribusi adalah Sektor Jasa-jasa memberikan kontribusi sebesar 8,2 persen, sektor Angkutan dan Komunikasi jasa memberikan kontribusi sebesar 5,4 persen serta sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan memberikan kontribusi sebesar 4,2 persen. Sementara itu sektor yang memberikan kontribusi paling rendah adalah Listrik, Gas, dan Air Bersih yang hanya memberikan sumbangan sebesar 0,5 persen. Selengkapnya dapat dilihat pada Gambar 8 dan Tabel 10.

Tabel 10
Kontribusi Sektor Terhadap PDRB Sumatera Selatan Menurut Lap.Usaha Atas Dasar Harga Konstan 2000, Dalam Persen.

No	Lapangan Pekerjaan (Sektor Ekonomi)	Kontribusi Sektor Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)									Rata-rata Kontribusi
		2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	
1.	Pertanian.	19,8	20,0	20,1	19,9	19,7	19,5	19,3	19,2	19,0	19,6
2.	Pertambangan dan Penggalian.	26,9	25,6	24,3	23,5	22,9	22,3	21,5	20,3	19,5	23,0
3.	Industri Pengolahan.	17,7	17,8	17,7	17,5	17,1	17,0	16,8	16,8	16,9	17,3
4.	Listrik, Gas & Air Minum.	0,5	0,5	0,5	0,5	0,5	0,5	0,5	0,5	0,5	0,5
5.	Bangunan.	7,2	7,4	7,5	7,6	7,8	8,1	8,5	8,8	9,1	8,0
6.	Perdagangan, Hotel & Restoran.	13,0	13,3	13,7	13,9	13,8	14,0	14,2	14,6	14,9	13,9
7.	Angkutan dan Komunikasi	4,0	4,2	4,6	5,0	5,4	5,8	6,1	6,4	6,6	5,4
8.	Keuangan, Persewaan dan Jasa perusahaan.	3,7	3,9	4,0	4,1	4,2	4,3	4,4	4,5	4,6	4,2
9.	Jasa-jasa	7,2	7,4	7,6	8,1	8,5	8,6	8,7	8,8	8,9	8,2
	PDRB	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100

Sumber : Diolah dari Buku Sumatera Selatan dalam Angka. Tahun 2005 - 2013

Bila dibandingkan Kontribusi PDRB dengan Persentase Penyerapan tenaga kerja rata-rata pertahun pada sektor

ekonomi di Sumatera Selatan, maka akan terlihat seperti pada tabel di bawah ini:

Tabel 11
 Perbandingan Kontribusi PDRB dengan Persentase Penyerapan tenaga kerja rata-rata pertahun pada sektor ekonomi di Sumatera Selatan dalam persen. Selama tahun 2005 – 2013

No	Lapangan Pekerjaan (Sektor Ekonomi)	Kontribusi PDRB	Persentasi Penyerapan Tenaga Kerja
1.	Pertanian.	19,6	59,5
2.	Pertambangan dan Penggalian.	23,0	1,0
3.	Industri Pengolahan.	17,3	4,8
4.	Listrik, Gas dan Air Minum.	0,5	0,2
5.	Bangunan.	8,0	3,5
6.	Perdagangan, Hotel dan Restoran.	13,9	14,4
7.	Angkutan dan Komunikasi	5,4	4,3
8.	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan.	4,2	1,2
9.	Jasa-jasa	8,2	11,2
Jumlah:		100	100
Sektor Primer (1+2)		42,6	60,5
Sektor Sekunder (3+4+5)		25,8	8,5
Sektor Tersier (6+7+8+9)		31,6	31,0

Sumber : Diolah dari Buku Sumatera Selatan dalam Angka. Tahun 2005 – 2013

Kontribusi sektor Pertambangan dan Penggalian terhadap PDRB yang terbesar diantara sektor Ekonomi lainnya yaitu 26,9 persen, hanya menyerap 1 persen tenaga kerja yang ada di Sumatera Selatan, Sedangkan sektor Pertanian yang kontribusi terhadap Pdrb sebesar 19,8 persen, menyerap lebih dari setengah tenaga kerja yang ada di Sumatera.

c) Struktur Ekonomi dan Penyerapan Tenaga Kerjadi Sumatera Selatan

Untuk melihat struktur perekonomian Sumatera Selatan, 9 sektor dikelompokkan menjadi 3 sektor Ekonomi yaitu; sektor Primer terdiri dari ektor Pertanian sektor Pertambangan dan Penggalian, Sektor Sekunder terdiri dari; Sektor Industri Pengolahan, Listrik, Sektor Gas dan Air Minum, dan Sektor Bangunan, dan sektor Tersier terdiri dari Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran, Sektor Angkutan dan Komunikasi, Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan, dan Sektor Jasa-jasa.

Pada Gambar 9 dapat dilihat, bahwa berdasarkan kontribusi 3 sektor Ekonomi, Sumatera Selatan masih berada di Struktur perekonomian Primer yang ditunjukkan kontribusi rata-rata pertahun sebesar 42,6, disusul oleh sektor Tersier sebesar 31,6% dan sektor Sekunder sebesar 25,8%. Pada Gambar 10 Terlihat Penyerapan Tenaga Kerja terbesar adalah di sektor Primer yaitu sebesar 60,5% rata-rata pertahun, berikutnya sektor Tersier sebesar 30% dan sektor Sekunder sebesar 8,5%.

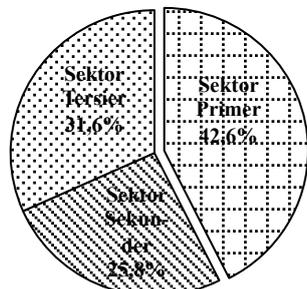
Pada Gambar 11 Terlihat garis PDRB sektor Tersier (di tengah) semakin menjauhi garis PDRB di sektor Sekunder (di bawah) dan semakin mendekati garis PDRB di sektor Primer (di atas).

Pada Gambar 12 Terlihat garis Penyerapan Tenaga Kerja di sektor Tersier (di tengah) semakin menjauhi garis Penyerapan Tenaga Kerja di sektor Sekunder (di bawah) dan semakin mendekati garis Penyerapan Tenaga Kerja di sektor Primer (di atas).

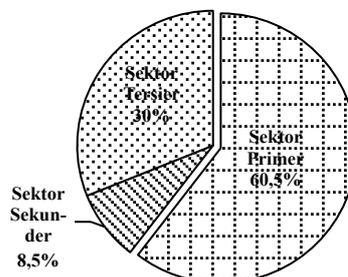
Berdasarkan Gambar 9–12 di atas dapat dibuat ikhtisar, bahwa

perekonomian Sumatera Selatan masih berada di Sektor Tradisional (Primer) dan Tenaga Kerjanya banyak diserap di sektor tersebut, namun telah

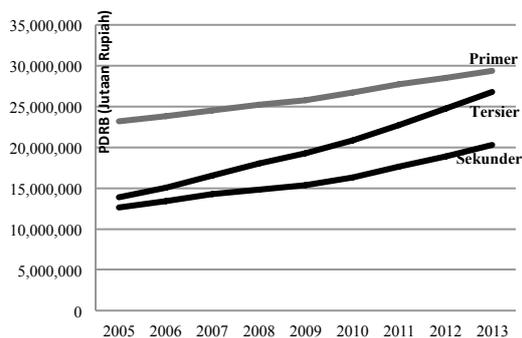
terjadi pergerakan menuju kearah perekonomian Modern (Tersier) dan penyerapan tenaga kerjanya pun demikian.



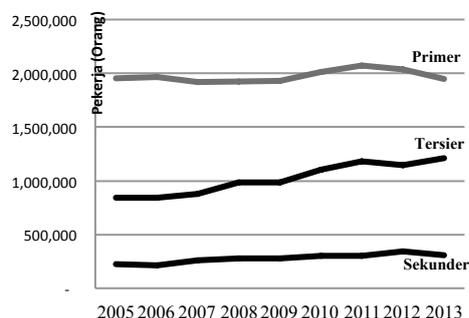
Gambar 9: Kontribusi Rata-rata Pertahun Sektor Ekonomi Terhadap PDRB, Tahun 2005-2013
Sumber : Diolah dari tabel 11



Gambar 10: Penyerapan Tenaga Kerja Rata-rata Pertahun Sektor Ekonomi, Tahun 2005-2013
Sumber : Diolah dari tabel 11



Gambar 11: PDRB Berdasarkan Sektor Ekonomi
Sumber : Diolah dari tabel 12



Gambar 12: Penyerapan Tenaga Kerja berdasarkan Sektor Ekonomi
Sumber : Diolah dari tabel 13

Tabel 12
PDRB Sumatera Selatan Menurut Sektor Ekonomi Atas Dasar Harga Konstan 2000. Dalam Jutaan Rupiah, Tahun 2005 – 2013

Tahun	Sektor Ekonomi			Total
	Primer	Sekunder	Tersier	
2005	23.135.786	12.624.466	13.873.284	49.633.536
2006	23.815.237	13.368.170	15.031.441	52.214.848
2007	24.525.352	14.226.535	16.510.227	55.262.114
2008	25.184.440	14.830.769	18.050.246	58.065.455
2009	25.763.998	15.385.717	19.303.229	60.452.944
2010	26.706.343	16.291.902	20.860.895	63.859.140
2011	27.733.449	17.608.872	22.666.175	68.008.496
2012	28.496.658	18.838.589	24.760.636	72.095.883
2013	29.376.108	20.275.544	26.758.112	76.409.764

Sumber : Diolah dari Buku Sumatera Selatan dalam Angka, Tahun 2005 – 2013

Tabel 13
Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas Yang Bekerja Selama Seminggu Yang Lalu
Menurut Sektor Ekonomi, Tahun 2005 – 2013

Tahun	Sektor Ekonomi			Total
	Primer	Sekunder	Tersier	
2005	1.952.958	225.022	843.000	3.020.980
2006	1.967.351	213.179	841.408	3.021.938
2007	1.919.640	258.783	879.095	3.057.518
2008	1.925.196	278.857	987.302	3.191.355
2009	1.930.571	279.366	986.957	3.196.894
2010	2.014.022	303.763	1.103.408	3.421.193
2011	2.071.673	298.700	1.182.731	3.553.104
2012	2.039.961	345.599	1.147.372	3.532.932
2013	1.947.240	309.048	1.208.332	3.464.620

Sumber : Diolah dari Buku Sumatera Selatan dalam Angka, Tahun 2005 – 2013

Upah Menurut Sektor Ekonomi di Sumatera Selatan

Upah adalah hak pekerja atau buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberi kerja kepada pekerja atau buruh yang ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan, atau peraturan perundang-undangan, termasuk tunjangan bagi pekerja atau buruh dan keluarganya atas suatu pekerjaan dan/atau jasa yang telah atau akan dilakukan. (Bapeda SumSel, 2013)

Menurut Kepmen Nakertran tahun 2004, bahwa Kebijakan Upah Minimum merupakan salah satu perangkat pencegah diskriminasi upah bagi pekerja atau buruh perempuan dan laki-laki yang baru memulai pekerjaan dengan nilai pekerjaan terendah. Upah minimum merupakan tingkat upah terendah yang boleh dibayarkan oleh pengusaha kepada pekerja atau buruh laki-laki dan perempuan dengan masa kerja kurang

dari 1 (satu) tahun untuk suatu wilayah atau sektor tertentu.

Upah minimum pekerja (UMP) Sektoral, yang setiap tahun ditetapkan oleh Gubernur Provinsi Sumatera Selatan, merupakan pedoman upah terendah yang diberikan kepada Pekerja untuk Perusahaan yang terkelompok dalam 9 Sektor Perekonomian. Selama kurun waktu 9 tahun, upah minimum sektoral dapat dilihat pada tabel 14.

Upah Minimum sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran, tahun 2014 bernilai Rp.1.826.000 per bulan, merupakan UMP sektoral terendah pada tahun 2014. Pada tahun 2014, UMP sektor perdagangan, hotel dan restoran mengalami kenaikan signifikan sebesar 53 persen dibandingkan tahun 2012. Namun demikian peningkatan UMP ini masih lebih rendah dibandingkan persentase peningkatan UMP sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan, sektor Bangunan paling terendah pada tahun 2014.

Tabel 14
Upah Minimum Sektoral Sumatera Selatan. Tahun 2005-2013

No	Lapangan Pekerjaan (Sektor Ekonomi)	U P A H									
		2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013 ^{*)}	2014
1	Pertanian	545.000	660.000	807.000	807.000	827.730	974.216	1.048.440	1.256.175	1.387.295	1.920.000
2	Pertambangan dan Penggalian.	617.700	724.400	910.000	910.000	910.000	974.216	1.130.000	1.270.000	1.384.422	1.900.000
3	Industri Pengolahan.	554.000	661.000	825.000	825.000	825.000	974.216	1.100.000	1.254.980	1.383.256	1.920.000
4	Listrik. Gas & Air Minum.	560.300	728.000	900.000	900.000	900.000	975.000	1.154.000	1.320.000	1.461.391	1.925.000
5	Bangunan.	613.300	789.300	980.000	980.000	980.000	1.200.000	1.750.000	1.837.500	2.089.538	2.250.000
6	Perdagangan. Hotel & Restoran.	600.000	700.000	810.000	810.000	824.730	974.216	1.048.440	1.195.220	1.298.182	1.826.000
7	Angkutan dan Komunikasi	550.000	653.500	820.000	820.000	824.730	1.019.700	1.100.862	1.255.220	1.384.688	1.920.000
8	Kuangan. Persewaan dan Jasa Perusahaan.	622.400	725.000	906.000	906.000	906.000	974.216	1.155.000	1.255.520	1.365.648	2.000.000
9	Jasa-jasa	559.950	675.000	836.000	836.000	836.000	1.019.700	1.154.000	1.278.885	1.410.913	1.920.000

Sumber : Diolah dari Buku Sumatera Selatan dalam Angka. Tahun 2005 – 2014

Keterangan: *) Angka didapat dari hasil proyeksi menggunakan rumus $P_t = P_0(1 + r)^t$

e) Analisis Model Panel *Command Effect*.

Penelitian ini menghasilkan antara lain:

Model Panel *Command Effect*, yaitu:

$$\hat{Y} = 91779,4228807 + 0,056711820789 X_1 - 0,121348562911 X_2$$

Model ini, menunjukkan Koefisien Variabel X_1 sebesar 0,056711820789 yang berarti, diperkirakan (estimasi) jika PDRB meningkat sebanyak 1% maka akan berpengaruh meningkatnya (Positif) Penyerapan Tenaga Kerja sebesar 0,056711820789% pada sembilan sektor ekonomi di Sumatera Selatan. Berdasarkan besaran satuan data yang (diolah berarti, jika PDRB meningkat 0 sebanyak 100 Juta Rupiah maka akan , berpengaruh meningkatnya Penyerapan 0 Tenaga Kerja sebanyak 6 (Angka 0 dibulatkan) Orang pada sembilan sektor 0 ekonomi di Sumatera Selatan.

6 Selanjutnya Model ini juga, 5 menunjukkan Koefisien Variabel X_2 7 sebesar -0,121348562911 yang berarti,) jika Upah meningkat sebanyak 1% maka diperkirakan (estimasi) akan berpengaruh (menurunnya (Negatif) Penyerapan

Tenaga Kerja sebesar 0,0121348562911% pada sembilan sektor ekonomi di Sumatera Selatan. Dengan kata lain, jika Upah meningkat sebanyak 100 Rupiah maka diperkirakan akan berpengaruh menurunnya Penyerapan Tenaga Kerja sebanyak 12 (Angka dibulatkan) Orang pada sembilan sektor ekonomi di Sumatera Selatan.

Koefisien determinasi (R^2) menunjukkan bahwa variabel PDRB dan Upah memberikan kontribusi besar dalam mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja pada sembilan sektor ekonomi di provinsi Sumatera Selatan.

Uji F menunjukkan bahwa PDRB dan Upah secara simultan atau bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja pada sembilan sektor ekonomi di provinsi Sumatera Selatan.

Hasil ini, mendukung penelitian sebelumnya, antara lain: Harlina (2014) memeliti di Provinsi Sumatera Barat, menemukan bahwa Secara simultan PDRB, Investasi dan upah sektor jasa-jasa mempunyai pengaruh signifikan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Jasa-jasa. Siringoringo (2007), meneliti pada Industri Menengah Dan Besar Di Provinsi Sumatera Utara, menghasilkan bahwa, Tingkat Upah, Tingkat Bunga dan Produk Domestik Regional Bruto secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Kesempatan Kerja.

Uji t secara parsial menunjukkan bahwa; PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor ekonomi di Provinsi Sumatera Selatan, Hasil penelitian ini telah sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Athur Malvin Okun (1962) dan Hukum Okun yang dikemukakan oleh Mankiw (2000), bahwa; PDRB berpengaruh positif terhadap Penyerapan Tenaga Kerja.

Hasil ini juga, mendukung penelitian sebelumnya, antara lain :

Handayani(2011) menggunakan Variabel Independen;PDRB, Investasi dan Tingkat Upah, menghasilkan bahwa, secara parsial PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kesempatan Kerja di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Selatan. Siringoringo (2007), menggunakan Variabel Independen; Tingkat Upah, Tingkat Bunga dan Produk Domestik Regional Bruto, menghasilkan bahwa, PDRB secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Kesempatan Kerja pada Industri Menengah dan Besar Di Provinsi Sumatera Utara.Rachman (2005) menggunakan Variabel Independen; PDRB, Investasi, UMP, dan Angkatan Kerja menghasilkan bahwa secara parsial PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kesempatan Kerja di DKI Jakarta.

Uji t secara parsial menunjukkan bahwa UPAH berpengaruh negatif, dan signifikan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja pada sembilan sektor ekonomi di provinsi Sumatera Selatan.

Hasil penelitian ini, telah sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Saputra (2013), dalam bukunya yang berjudul “Pasar Faktor Produksi/Pasar Input”, bahwa; Upah berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja atau permintaan tenaga kerja.

Hasil penelitian ini juga, mendukung penelitian sebelumnya, antara lain Handayani(2011) menggunakan Variabel Independen;PDRB, Investasi dan Tingkat Upah, menghasilkan bahwa secara parsial Tingkat Upah berpengaruh signifikan terhadap Kesempatan Kerja di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Selatan.Setiyadi (2008), menggunakan Variabel Independen; Upah, Biaya bahan baku dan Nilai produksi, menghasilkan bahwa, Tingkat Upah secara parsial berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja pada Industri kecil konveksi (Studi Kasus Desa Sendang Kec. Kalinyamatan Kab. Jepara). Siringoringo

(2007), menggunakan Variabel Independen; Tingkat Upah, Tingkat Bunga dan Produk Domestik Regional Bruto, menghasilkan bahwa, Tingkat Upah secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kesempatan Kerja pada Industri Menengah dan Besar Di Provinsi Sumatera Utara. Arianti (2003), menggunakan Variabel Independen; Nilai produksi, Tingkat upah, Pengeluaran tenaga kerja non upah, menghasilkan bahwa menghasilkan bahwa, Tingkat Upah secara parsial berpengaruh Negatif dan signifikan terhadap Permintaan Tenaga Kerja pada Industri Mebel Kayu Skala Besar dan Sedang di Kabupaten Jepara. Rachman (2005) menggunakan Variabel Independen; PDRB, Investasi, UMP, dan Angkatan Kerja, menghasilkan bahwa, UMP secara parsial berpengaruh Negatif dan signifikan terhadap Kesempatan Kerja di DKI Jakarta.

Hasil penelitian ini, tidak mendukung penelitian sebelumnya, yaitu penelitian Sarwono (2013) menggunakan Variabel Independen; Tingkat Upah, Produktifitas dan Modal Produksi menghasilkan bahwa variabel Tingkat Upah tidak berpengaruh secara statistik terhadap Penyerapan Tenaga Kerja pada Industri pasir semen Dusun Bantulan, Sidoarum, Gondan Kabupaten Sleman, D.I.Y.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan, antara lain:

1. Produk Domestik Bruto berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja pada 9 sektor Ekonomi di Sumatera Selatan, dalam kurun waktu 2005 sampai 2013.
2. Upah pengaruh negatif dan signifikan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja pada 9 sektor Ekonomi di Sumatera

Selatan, dalam kurun waktu 2005 sampai 2013.

3. Secara Simultan Produk Domestik Bruto dan Upah Sangat kuat mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja pada 9 sektor Ekonomi di Sumatera Selatan, dalam kurun waktu 2005 sampai 2013.

Beberapa saran yang dapat disampaikan berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, antara lain:

1. Sektor Pertambangan dan Penggalian, merupakan sektor penyumbang terbesar terhadap PDRB, namun penyerap tenaga kerja yang relatif kecil, Untuk itu pemerintah perlu mengambil langkah kearah peningkat penyerapan tenaga kerja di sektor ini.
2. Penelitian ini menghasilkan, bahwa; upah berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja. Berdasarkan alasan ini, Pemerintah agar berhati-hati dalam mengambil keputusan dengan cara mempertimbangan pendapat dari berbagai pihak terkait, seperti; Perusahaan, Perwakilan Buruh dan Cendekiawan, agar peningkatan upah dalam hal ini upah minimum sektoral, menguntungkan pekerja namun perusahaan mendapatkan keuntungan yang optimal.
3. Struktur perekonomian Sumatera Selatan telah menuju kearah Perekonomian Moderen (Tersier), namun pemerintah perlu mengambil langkah penyeimbangan pada sektor Sekunder terutama dalam Penyerapan tenaga kerja.
4. Untuk melanjutkan penelitian ini, perlu kiranya dilakukan Penelitian yang melibatkan Variabel lain seperti; Tingkat Pendidikan, Produktifitas dan variabel lainnya yang didukung teori.

DAFTAR PUSTAKA

- Athur Malvin Okun. 1962. *Potential Gnp: Its Measurement And Significance*. Cowles Foundation. Yale University. (<http://cowles.econ.yale.edu/P/cp/py1963.htm>. diunduh 1-3-2015)
- Bapeda Sumsel. 2011. *Sumatera Selatan Dalam Angka*. Hal. 65
- Bappenas. 2013. *Perkembangan Ekonomi Indonesia*. Hal 30. (<http://www.bappenas.go.id/>.diunduh 19 April 2015).
- BPS. 2011. *Laporan Perekonomian Indonesia 2010*. Badan Pusat Statistik. Jakarta. Indonesia. Halaman 77
- BPS. 2011. *Tinjauan Kinerja Perekonomian Indonesia*. Pusat Statistik. Jakarta. Indonesia.
- Charles Brown. Curtis Gilroy. Andrew Kohen. January 1982. Working Paper Series : *The Effect Of The Minimum Wage On Employment And Unemployment: A Survey*. National Bureau Of Economic Research. Cambridge.
- Damodar N. Gujarati. 2006. *Dasar-dasar Ekonometrika* (Edisi ke 3). Terjemahan oleh: Julius A. Mulyadi dan Yelvi Adri. Erlanga. Jakarta.
- Dornbusch dan Fischer (Mankiw). 1995. *Struktur Perekonomian dan Strategi Pembangunan Indonesia*. Jakarta : UI-Press
- Depnakertran Republik Indonesia. 2005. Panduan: *Kesempatan dan Perlakuan Yang Sama dalam Pekerjaan di Indonesia*. (www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/@asia/@ro.../wcms_22029.pdf. diunduh 2 Juni 2015)
- Eryan. Rahman. 2005. *Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi kesempatan kerja di DKI*. Jakarta. Tesis Program Pascasarjana Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Fitrie Arianti. 2013. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Tenaga Kerja Pada Industri mebel Kayu Skala Besar Dan Sedang Di Kabupaten Jepara Periode Tahun 1994 – 2000*. Tesis Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro. Semarang.
- Irmawan Hadi Saputra. (2013). *Pasar Faktor Produksi/Pasar Input*. Artikel. Belajar Ekonomi. Buku Online (http://ocw.usu.ac.id/course/download/511-EKONOMI-MAKRO/sep_2004_handout_penawaran_agregat.pdf. Diunduh 10 Juli 2015)
- Jul Fahmi Salim Selian. 2013. *Uji Asumsi Klasik (Multicolinearitas, Heteroscedastisitas, Autokorelasi, dan Normalitas) dengan Eviews*. Blog. (<http://www.julfahmisalim.com/2013/05/uji-asumsi-klasik-multicolinearitas.html>. Diunduh 10 juli 2015)
- Kantor Perwakilan Bank Indonesia Wilayah VII. 2012. *Kajian Ekonomi Regional Provinsi Sumatera Selatan Triwulan IV*.
- Kelana. Said. 2000. *Teori Ekonomi Makro*. Jakarta: Rajawali Press..
- Manning. C. 2000. *Labour Market Adjustment to Indonesia Economic Crisis: Context, Trend and Implications*. Bulletin of Indonesia Economic Studies.
- Maimun Sholeh. (2007). *Permintaan Dan Penawaran Tenaga Kerja Serta Upah : Teori Serta Beberapa Potretnya Di Indonesia*. Jurnal Ekonomi & Pendidikan. Volume 4 Nomor 1. April 2007. FISE Universitas Negeri Yogyakarta. (<http://www.journal.uny.ac.id/index.php/jep/article/download/618/475>. Diunduh 10 juli 2015)
- Muhammad Joe Sekigawa. 2012. *Makalah Kuliah: Ketenagakerjaan*. STKS Bandung.

- Nurlina Tarmizi. November 2009. *Ekonomi Ketenagakerjaan*. Universitas Sriwijaya.
- Samuelson. P.A dan William Nordhaus. 2004. *Teori Ekonomi Makro*. Jakarta. Penerbit Erlangga
- Sekretariat Kabinet RI. 2013. *Bank Dunia Perkiraan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 2013 Capai 6.3 Persen*. Minggu. 13 Januari 2013. (<http://www.setkab.go.id/berita-6988-bank-dunia-perkiraan-pertumbuhan-ekonomi-indonesia-2013-capai-63-persen.html>. diunduh 15 Januari 2013).
- Simanjuntak. Payaman. 1999. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta. LPFE-UI
- Sulistiawati. Rini. 2012. *Pengaruh Upah Minimum terhadap Penyerapan Tenaga Kerja dan Kesejahteraan Masyarakat di Provinsi di Indonesia*. e-Jurnal EKSOS Volume 8. hal: 195 – 211. Nomor 3. Oktober 2012. Fakultas Ekonomi Universitas Tanjungpura Pontianak.
- Sumodiningrat. G. 1999. *Ekonometrika; Pengantar*. Yogyakarta. BPF. E.
- Handayani, Susi. 2011. *Apengaruh PDRB, Investasi, Tingkat Upah terhadap Kesempatan Kerja di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Selatan*. Tesis Program Pascasarjana Universitas Sriwijaya. Palembang.
- Vivi Alatas. and Lisa Cameron. March 2003. *The Impact of Minimum Wages on Employment in a Low Income Country: An Evaluation using the Difference-in-Differences Approach*. World Bank Policy Research Working Paper 2985.
- Warsito Indro. dkk. 2010. *Studi Perencanaan Tenaga Kerja (Dari Aspek Kesempatan Kerja) Tahun 2010 Di Provinsi Jawa Barat, D.I. Yogyakarta, Jawa Tengah, Dan Jawa Timur*. (<http://www.depnakertrans.go.id/litbang.html>.55.naker.diunggah 21-8-2013)
- Win Konadi. (2014). *Analisis Kredit Investasi Perbankan Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja*. Jurnal Kebangsaan. Vol.3 No.6. Fakultas Ekonomi Universitas Almuslim.
- Widarjono. A. 2007. *Ekonometrika; Teori dan Aplikasi untuk Ekonomi dan Bisnis*(2nd edition).Yogyakarta. Ekonisia.
- Ximena Del Carpio. Ha Nguyen. Liang Choon Wang. July 2012. *Does the Minimum Wage Affect Employment?. Evidence from the Manufacturing Sector in Indonesia*. Working Paper: The World Bank East Asia and the Pacific Region Social Protection Unit & Development Research Group Macroeconomics and Growth Team.

